

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Persaingan Antar Saudara (Studi Deskriptif Pada Keluarga Dengan Jumlah Anak 3 Bersaudara)

Aulia Wulansari Purnama¹, Nofha Rina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, auliawulansari@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nofharina@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Competition in the family is a common thing, especially when a family consists of more than 2 siblings. Rivalry between siblings arises from small things that escalate and can last a long time. In a family there is certainly communication that takes place, especially to resolve conflicts. So in this research, we examine how communication patterns exist in a family through the concept of Family Communication Patterns according to Syaiful Djamarah, including authoritarian communication patterns, democratic communication patterns, and paternalistic (fatherly) communication patterns. This research uses a constructivist paradigm which is supported by triangular principles. This research is supported by the results of interviews with several informants who are related to cases of sibling rivalry and also supported by statements from expert psychologists who help provide answers to questions regarding sibling rivalry. The results of the research show that the communication pattern most often used is the democratic communication pattern.

Keywords-sibling rivalry, family, communication pattern.

Abstrak

Persaingan dalam keluarga merupakan suatu hal yang biasa terjadi terlebih ketika sebuah keluarga terdiri lebih dari 2 saudara. Persaingan antar saudara timbul dimulai dari hal-hal kecil yang membesar dan bisa berlangsung lama. Dalam sebuah keluarga tentu terdapat komunikasi yang berlangsung, terlebih untuk menyelesaikan konflik tersebut. Maka dalam penelitian ini dikaji bagaimana pola komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga melalui konsep Pola Komunikasi Keluarga menurut Syaiful Djamarah diantaranya pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, dan pola komunikasi paternalistik (kebapakan). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang didukung dengan prinsip trianggualis. Penelitian ini didukung melalui hasil wawancara dengan beberapa informan yang memiliki keterkaitan dengan kasus persaingan antar saudara juga didukung dengan pernyataan psikolog ahli yang membantu memberi jawaban terkait pertanyaan-pertanyaan seputar persaingan antar saudara. Hasil dari penelitian mendapatkan bahwa pola komunikasi yang paling sering digunakan adalah pola komunikasi demokratis.

Kata Kunci-persaingan antar saudara, keluarga, pola komunikasi.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena persaingan antar saudara yang terjadi dalam sebuah keluarga. Persaingan antar saudara merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada sebuah keluarga yang mana pada keluarga tersebut berisikan 2 atau lebih saudara. Persaingan antar saudara terjadi dikarenakan adanya perasaan iri, cemburu, dan kesal sehingga menimbulkan perasaan dan niat untuk bersaing dengan saudaranya sendiri guna mencapai apa yang ia inginkan seperti kasih sayang orang tua, apresiasi, perhatian, dan perasaan lebih unggul.

Komunikasi keluarga sangatlah berpola, bergantung pada bagaimana tiap-tiap keluarga berkomunikasi. Hal ini melingkupi (1) seberapa akrabnya keluarga itu; (2) tingkat individualitas dalam keluarga; dan (3) faktor-faktor eksternal bagi keluarga, seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah lainnya di luar unit keluarga (Stephen

Littlejohn & Karen A. Foss 2008:200). Tiap keluarga memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi, tetapi tiap keluarga sudah seharusnya memahami satu sama lain terlebih dari orang tua kepada anak. Seluruh anggota keluarga merupakan aktor dalam komunikasi, dimana mereka terlibat dalam menafsirkan dan membangun makna di lingkungan keluarga mereka (Setyawan, 2020).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti melihat adanya urgensi yang perlu dikaji lebih lanjut. Persaingan antar saudara dapat terjadi pada setiap keluarga yang memiliki kakak beradik, dan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan setiap keluarga dalam menghadapi fenomena tersebut. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002) keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi dapat ditandai dengan keluarga yang bebas dan sering berinteraksi satu sama lain tanpa adanya batasan topik. Peneliti juga melihat adanya keterkaitan antara teori komunikasi keluarga yang mana ketiga hal tersebut bisa berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menghadapi persaingan antar saudara. Peneliti mengacu pada paparan dalam identifikasi masalah dan menghadirkan rumusan masalah adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan tiap anggota keluarga dalam menghadapi persaingan antar saudara.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi yang efektif dapat dilakukan orang tua agar memberi ruang pada anak untuk berpikir bahwa dirinya diterima secara utuh dari potensi maupun kelemahan yang dimiliki. Terdapat beberapa pola komunikasi keluarga menurut Saiful Bahri Djamarah (2004) dalam bukunya, yang diambil 3 pola komunikasi yang akan diteliti lebih lanjut, diantaranya;

A. Pola Komunikasi Otoriter

Pada pola komunikasi ini orang tua cenderung berperan sebagai pengendali atau pengawas. Dimana biasanya orang tua memaksakan kehendak dan sering kali bersikap tertutup dalam berdiskusi. Dalam mempengaruhi anak biasanya terkesan memaksa atau mengancam dimana perkataan yang diberikan mengandung ancaman. Hal ini dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang dan berlawanan.

B. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi ini selalu mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Dimana orang tua tidak banyak mengontrol anak mulai dari selalu terbuka terhadap pendapat anak, mentolerir kesalahan, menerima saran dan kritik, hingga selalu mengusahakan kesuksesan anak. Pola komunikasi ini memiliki kepedulian pada hubungan antar pribadi di dalam keluarga dan mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

C. Pola Komunikasi *Fatherlistik* (kebakapan)

Orang tua bersikap layaknya seorang ayah terhadap anaknya baik itu dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan menasihati. Namun, dalam komunikasi ini membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk menjadi dewasa karena orang tua dengan komunikasi kebakapan selalu menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa sehingga cenderung terlalu melindungi anak.

Menurut Shaffer (2009) dalam Reni, Hadi, dan Yoanita (2021), terdapat beberapa reaksi dalam persaingan antar saudara, seperti ;

A. Berperilaku agresif

Diakibatkan oleh perasaan kesal dan amarah akibat perlakuan yang berbeda dari orang tua sehingga dilampiaskan pada saudaranya. Hal ini tidak hanya berbentuk verbal saja tetapi hingga melukai fisik.

B. Kompetisi

Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa tidak ingin mengalah dan berusaha selalu menang dari saudaranya, anak biasanya menganggap bahwa kelebihan yang dimiliki bisa menjadi cara untuk mendapat perhatian

C. Perasaan iri dengan mencari perhatian

Selain itu, terdapat beberapa alasan mengapa persaingan antar saudara dapat terjadi dalam Yati dan Mangungsong (2008) ;

1. Aspek Komunikasi

Hal ini berkaitan dengan tuntutan lingkungan dan orang tua bagi diri anak. Komunikasi yang lancar dari seluruh anggota keluarga akan meminimalisir terjadinya persaingan antar saudara.

2. Aspek Afeksi

Afeksi tentunya diharapkan oleh setiap anak, hal ini mencakup pengungkapan kasih sayang dari orang tua atau keluarga. Anak yang mendapatkan afeksi akan merasa aman ketika dia dapat mengungkapkan rasa kasih sayangnya.

3. Aspek Motivasi

Tuntutan dari orang tua akan mempengaruhi rasa motivasi yang ada dari anak itu sendiri, karena motivasi berkaitan dengan perilaku yang terbentuk dari tuntutan lingkungan dan keinginan diri.

Dengan ini aspek dari persaingan antar saudara adalah adanya rasa cemburu, konflik, dan pertentangan dalam berkomunikasi. Ciri-ciri dari persaingan antar saudara dapat ditandai dengan perilaku agresif, egois, kompetensi, dan perasaan iri.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisa pola komunikasi keluarga dalam menghadapi persaingan antar saudara pada keluarga dengan jumlah anak tiga bersaudara. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan paradigma interpretatif agar tidak hanya mengambil dari satu sudut pandang saja, melainkan juga melihat bagaimana penyebab terjadinya persaingan antar saudara sehingga akhirnya dapat diketahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh tiap-tiap keluarga

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Otoriter

Pertama-tama hal yang dapat dijelaskan dalam pola komunikasi otoriter adalah dimana orang tua berperan sebagai sosok yang memberi kontrol dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Memang pengawasan terhadap anak itu adalah hal yang diperlukan, namun tiap anak memiliki standarnya sendiri dalam menerima pengawasan- pengawasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat rata-rata orang tua mengontrol lebih kedalam ranah pergaulan dan pendidikan. Urutan kelahiran juga mempengaruhi perasaan seberapa besar anak-anak dikontrol seperti halnya anak terakhir yang sangat mendapatkan control dari orang tua. control orang tua memang sangat penting agar anak-anaknya tetap dalam pengawasan dan tidak terjerumus kedalam hal-hal negative. Naamun, terkadang orang tua kehilangan kendali dan justru menjadi terlalu mengontrol dan cenderung mengekang anaknya. Mungkin memang orang tua tidak ingin anak-anaknya terjerumus kedalam hal negative tetapi kebanyakan anak justru akan semakin memabngkang ketika terlalu dikekang. Mengutip dari teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) Menurut Fitzpatrick, pola komunikasi otoriter cenderung mengarah pada tipe keluarga protektif karena memiliki kesamaan pada orang tua yang mengontrol anak-anaknya.

B. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis sangat mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu. Dari ketiga keluarga tersebut sudah mulai menjalankan pola komunikasi ini. Dimana ketika ada masalah akan mencoba untuk dikomunikasikan satu sama lain dan akan diselesaikan bersama-sama. Komunikasi memang menjadi kunci dari suatu masalah. Memang tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan komunikasi, tetapi komunikasi dapat menyelesaikan masalah. Pada kasus ini menurut peneliti kepentingan bersama adalah hal yang perlu didahulukan, karena setiap keluarga tentu menginginkan kerukunan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran orang tua dalam memvalidasi perasaan anak-anaknya sangat diperlukan bagi keterbukaan diri anak-anaknya. Mengutip dari teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) Menurut Fitzpatrick, pola komunikasi ini cenderung mengarah pada tipe keluarga konsensual dimana terdapat keterbukaan dan mengedepankan kepentingan bersama.

C. Pola Komunikasi *Fatherlistik* (Kebapakan)

Ayah akan selalu mengusahakan yang terbaik bagi anak-anaknya, namun ayah lupa hal tersebut justru membuat

anak- anaknya tidak menjadi pribadi yang dewasa. Begitulah pengertian dari pola komunikasi ini jika disimpulkan secara singkat. Dari ketiga keluarga sendiri memiliki caranya masing-masing dalam memanjakan dan memberi kasih sayang pada anak. Ada keluarga yang mengandalkan materi dalam memanjakan anak, ada keluarga yang berusaha memenuhi kebutuhan anak sebagai bentuk kasih sayang. Bagi peneliti sendiri, anak sejatinya memang memerlukan kasih sayang dari orang tua nya. Dengan adanya kasih sayang membuat anak merasa aman dan nyaman didalam keluarganya dibandingkan dengan dunia diluar keluarga. Namun kasih sayang yang berlebihan juga dapat berdampak buruk, salah satunya membuat anak menjadi kurang dewasa dan sangat bergantung dengan orang tua.

Jika dilihat dari teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) menurut Fitzpatrick dalam Dyess (2017) sendiri pola komunikasi ini memiliki sedikit kemiripan dengan tipe keluarga protektif. Jadi bentuk control yang diberikan berbeda, tidak seperti pola komunikasi otoriter. Namun, bentuk control yang diberikan berupa memanjakan dan kasih sayang yang secara tidak langsung membuat anak terikat dengan orang tuanya.

D. Penyebab

Jika dilihat dari pemaparan tiap-tiap keluarga, konflik tersebut mulai terjadi dengan adanya hal-hal kecil yang menjadi besar dan berlarut hingga lama. Hal-hal kecil ini didasari oleh adanya perasaan iri dan juga perbedaan usia. Perasaan iri tersebut muncul ketika adanya pencapaian salah satu saudara, baik itu dalam pencapaian sendiri maupun perhatian orang tua, yang ternyata tidak dicapai oleh salah satu maupun dua anak. Maka timbulah perselisihan dan persaingan antar saudara. Aspek-aspek terjadinya persaingan antar saudara pun sudah dikutip pada bab dua salah satunya menurut Yati dan Mangungson (2008) aspek afeksi dimana anak cenderung membutuhkan afeksi untuk mendapatkan kenyamanan dalam keluarga dan juga reaksi dari persaingan antar saudara menurut Shaffer (2009) dalam Reni, Hadi, Yoanita (2021) yang dimulai dengan perasaan iri untuk mencari perhatian, dimana rasa iri itu timbul dan anak mencari cara agar mendapat perhatian lebih dari orang tuanya.

E. Cara Menanggulangi

Selanjutnya, setiap keluarga memiliki *treatment* masing-masing dalam menangani permasalahan yang ada ada yang menggunakan cara persuasi, ada yang menggunakan cara bermusyawarah, dan ada yang memang dengan sengaja membiarkan anaknya menyelesaikan masalahnya namun selalu siap untuk membantu dan menampung cerita anak-anaknya akan masalah yang sedang dihadapi. Dari hal tersebut pun kita dapat melihat perbedaan sikap anak pertama, kedua dan ketiga. Dimana anak pertama cenderung harus bisa dewasa dan mengalah untuk adik-adiknya, anak kedua yang secara tidak langsung belajar dewasa dari kakaknya dan cenderung bersikap lebih cuek dan frontal, sedangkan anak terakhir yang cenderung berlindung kepada orang tuanya namun ada juga yang belajar menghadapi sosok ‘perempuan’ karena hanya dia sendiri seorang laki-laki. Pemerataan kasih sayangnya pun dapat mempengaruhi hal tersebut, karena kadang orang tua tidak sadar bahwa kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya kurang adil dan merata.

Jika dilihat dari sisi pola komunikasi keluarga dalam menanggulangi permasalahan persaingan antar saudara ini, dapat dilihat bahwa pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang paling ideal. Dimana pola komunikasi demokratis ini mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan individu. Sedangkan jika dilihat dari kedua pola komunikasi lain dimana pola komunikasi otoriter hanya cenderung mengontrol anak-anaknya dan pola komunikasi kepatuhan cenderung melindungi anak-anaknya sehingga anak kurang bisa bersikap dewasa terlebih dalam melakukan *problem solving*. Selain itu alasan yang menguatkan mengapa pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang paling ideal karena jawaban yang dijawab oleh para informan dalam menanggulangi persaingan antar saudara adalah meningkatkan komunikasi dan hal tersebut juga disampaikan oleh informan ahli. Pola komunikasi demokratis sendiri mengedepankan musyawarah dimana tiap-tiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengutarakan pendapat. Sehingga ketika terjadi suatu masalah dapat saling menyampaikan pendapat dan perasaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, persaingan antar saudara dimulai dengan adanya masalah-masalah kecil seperti perasaan iri yang tumbuh menjadi sebuah persaingan. Selanjutnya, tiap-tiap keluarga memiliki caranya masing-masing untuk memberi perhatian terhadap anak-anaknya. Namun dalam menyelesaikan masalah tersebut perlulah peran besar dari orang tua, yang mana orang tua perlu memvalidasi perasaan anak-anaknya sebelum akhirnya menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pola komunikasi demokratis, merupakan pola komunikasi yang digunakan

tiap-tiap keluarga untuk menghadapi persaingan antar saudara, hal tersebut didukung dengan pernyataan-pernyataan informan seputar bagaimana pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi dan bagaimana meningkatkan kualitas komunikasi. Selain itu ditekankan juga pentingnya untuk mau mendengarkan dan menerima saran maupun kritik yang disampaikan anggota keluarga guna mencapai kepentingan dan kerukunan bersama.

REFERENSI

- Dyess, P. (n.d.). *Murray State's Digital Commons Family Communication Pattern and Power Theory*.
<https://digitalcommons.murraystate.edu/bis437>
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Mangunsong, F.M. & Yati, J.W. (2008). Hubungan Antara Sibling Rivalry dan motivasi berprestasi pada Anak kembar. Jurnal penelitian vol.2 edisi 13 Universitas Indonesia.
- Setyawan, I., & Psi, S. (n.d.). *Merancah Family Well-Being Melalui Komunikasi Keluarga*. Kartika M, Siregar M, Surya D
- Stephen W. Littlejohn, & Karen A. Foss. (n.d.). *Theories of Human Communication*.

